

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu sektor utama yang menentukan maju atau tidaknya suatu negara. Namun, pendidikan di Indonesia kini masih perlu diperbaiki agar menjadi lebih baik lagi. Pasalnya berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan di Indonesia semakin memprihatinkan. Terutama dari segi karakter peserta didik yang semakin hari semakin turun kualitasnya, bahkan tidak hanya dalam pendidikan formal, tetapi pendidikan informal (keluarga dan lingkungan). Sebagai lembaga pendidikan pertama, dalam keluarga juga orang tua masih kurang terhadap pendidikan karakter anak-anaknya. Salah satu bukti degradasi karakter dalam keluarga adalah kasus anak yang menganiaya orang tuanya sendiri.<sup>1</sup>

Di samping itu, pendidikan formal juga menjadi salah satu sarana paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian.<sup>2</sup> Karakter murid yang tidak baik di sekolah itulah yang menjadi tantangan bagi para guru. Contoh paling sederhana adalah karakter siswa yang curang hanya untuk mendapat nilai bagus

---

<sup>1</sup> Wisudatul Umi Tanjung, “Birrul Walidain Perspektif Umar Bin Ahmad Baraja (Analisis dari Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1)”, *Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.19, No.2 (2020): 257, diunduh Selasa, 5 April 2022, jam 11.00 WIB dari 10.24014/af.V19i2.11470

<sup>2</sup> Innana, “Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral”, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 (2018): 28, diunduh Sabtu, 15 Januari 2022, jam 09:30 dari 10.26858/jekpend.v1i1.5057

hingga rela mensontek.<sup>3</sup> Pada dasarnya mereka mengetahui bahwa mensontek bukanlah perbuatan baik, tetapi karena pendidik yang cenderung melegalkan hal itu yang membuat peserta didik terbiasa mensontek. Kurangnya kesadaran pendidik terhadap pentingnya karakter, yang mana dalam konteks ini pendidik tidak mengetahui cara untuk memangkas kebiasaan mensontek menjadi salah satu masalah degradasi karakter siswa.<sup>4</sup> Ketidakjujuran dalam proses akademik itu juga dapat membuktikan bahwa pendidikan Indonesia belum mampu menghasilkan generasi berkualitas, utamanya dari segi karakter. Beberapa contoh minimnya karakter juga terjadi di Pendidikan Tinggi, tidak sedikit mahasiswa yang mensontek jawaban ujian dari teman pun internet, menitip presensi hingga tidak menghormati dosen.<sup>5</sup>

Peserta didik sudah seharusnya dituntut untuk tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga harus beradab, dengan kata lain percuma jika hanya cerdas secara intelektual, tetapi bodoh dalam berkarakter. Sebagaimana prinsip para penuntut ilmu terdahulu atau para ulama salaf,<sup>6</sup> mereka selalu mengutamakan adab dibandingkan ilmu. Namun, prinsip adab di atas ilmu

---

<sup>3</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), cet.1, 25

<sup>4</sup> Hamidayati dan Syarif Hidayat, "Pendidikan Karakter: Perilaku Mencontek pada Siswa di Sekolah Dasar", *PEDADIDATIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 7, No. 4 (2020): 178, diunduh Jum'at, 1 April 2022, jam 23.00 dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidatika/index>

<sup>5</sup> Endra Murti Sagoro, "Pensinergian Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. XI, No.2 (2013): 55, diunduh Selasa, 5 April 2022, jam 17.00 WIB dari 10.21831/jpai.v11i2.1691

<sup>6</sup> Syarif Hidayat, "Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 1 (2018): 3, diunduh Sabtu, 15 Januari 2022, jam 09:00 dari <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-01>

mulai memudar jika melihat dari berbagai fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan dewasa ini. Pendidik hanya berfokus mengajarkan ilmu bukan mendidik, sehingga lahirlah peserta didik yang pintar, tetapi budi pekertinya rendah.<sup>7</sup> Perilaku peserta didik lainnya yang kerap membuktikan kemerosotan karakter adalah kurangnya sopan santun dan terbiasa berbicara kotor. Hal yang menjadi faktor penghambat tertanamnya pendidikan karakter adalah rendahnya perhatian pendidik terhadap perilaku peserta didik di sekolah.<sup>8</sup>

Kasus lainnya yang membuktikan kemerosotan karakter dalam dunia pendidikan adalah kasus tawuran pelajar hingga perundungan.<sup>9</sup> Dilansir Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), selama 5 tahun terakhir tercatat anak-anak yang menjadi pelaku atau korban tawuran pelajar, perundungan hingga anak korban kebijakan (*drop-out*, hamil, dan lainnya) cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2016 tercatat total 427 kasus, pada 2017 tercatat 428 kasus, pada 2018 tercatat 451 kasus, sedikit menurun pada 2019 tercatat 321 kasus, dan melonjak signifikan pada 2020 tercatat hingga 1567 kasus.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Moh. Rivaldi Abdul, dkk., “Pembentukan Akhlak dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka”, *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti*, Vol. 1, No. 1 (2020): 81, diunduh Jum’at, 1 April 2022, jam 23.15 dari <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1279>

<sup>8</sup> Fernanda Rahmadika Putra, “Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak”, *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 (2020): 185, diunduh Jum’at, 1 April 2022, jam 23.30 dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>

<sup>9</sup> Intan Kusumawati, “Landasan Filosofis Pengembangan Karakter dalam Pembentukan Karakter”, *Academy of Education Journal*, Vol. 7, No. 1 (2016): 1-2, diunduh Sabtu, 15 Januari 2022, jam 09:45 dari <https://doi.org/10.47200/aoej.v7i1342>

<sup>10</sup> KPAI R.N report 2020, *Data Kasus Pengaduan Anak 2016-2020*, Jakarta Pusat:Bank Data Perlindungan Anak, 15 Januari 2022, <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>

Menilik dari kondisi di atas, sangat jelas bahwa tujuan pendidikan yang termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 belum terealisasi sepenuhnya. Secara jelas dalam Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan adalah menghasilkan karakter peserta didik yang beriman, bertaqwa, berkahlak mulia, sehat, menjadi orang yang berpengetahuan, terampil, kreatif, tidak bergantung pada orang lain, demokratis, dan bertanggung jawab.<sup>11</sup> Dilatarbelakangi oleh permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pemikiran tokoh terkait pendidikan karakter. Setelah menyeleksi beberapa pemikiran tokoh, seperti menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan karakter harus ditanamkan dalam diri manusia. Pendidikan karakter menurut beliau juga tidak cukup hanya fokus pada pengetahuan peserta didik (teoritis), tetapi juga harus diamalkan (praktis).<sup>12</sup>

Tokoh pendidikan karakter Islam, Ibn Miskawaih, juga berpendapat bahwa setiap manusia memiliki dua jenis karakter, yaitu karakter alamiah dan karakter buatan (dibentuk, dilatih, dibiasakan). Ibn Miskawaih juga berpandangan bahwa pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter.<sup>13</sup> Di samping itu, Thomas Lickona

---

<sup>11</sup> BPK RI, Database Peraturan: Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, diunduh pada Sabtu, 5 Maret 2022, jam 17.00 dari <https://peraturan.bpk.go.id/home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

<sup>12</sup> Ema Chairunnisa M. Asyrakal, "Pemikiran Pendidikan Karakter K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya di Era Disrupsi", (Skripsi S-1 Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), 83

<sup>13</sup> Harpan R.M., Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih, *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15 No. 1 (2019): 43-44, diunduh pada Senin, 21 Maret 2022, jam 11.00 dari <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>

berpandangan bahwa pendidikan karakter juga tidak hanya sekadar pemberian pengetahuan tentang baik dan buruk pada peserta didik, melainkan penanaman nilai-nilai kebaikan itu dalam hati hingga menjadi kebiasaan. Konsep karakter Thomas Lickona ini dimulai dari *knowing the good, loving the good*, hingga *doing the good*.<sup>14</sup>

Sedangkan, Rumi berpandangan bahwa Tuhan memang telah menciptakan manusia dengan berbagai karakter yang tak dapat diubah. Namun, Tuhan juga menciptakan sifat-sifat lain yang aksidental atau bisa diupayakan, dapat dijadikan baik.<sup>15</sup> Menurut Rumi pula, karakter yang dapat diubah itu harus pendidik biasakan dengan melakukan hal-hal baik.<sup>16</sup> Pandangan Rumi tentang karakter dalam *Fihi Ma Fihi* dan *Matsnawi* tidak dijelaskan secara tekstual, melainkan substansial dalam syair yang penuh analogi-metafora. Rumi adalah penyair-sufi yang dalam karya-karyanya tidak hanya berisi tentang pendidikan ruhani, tetapi juga pendidikan untuk menjadi manusia berkarakter dari segi akal, hati, dan amal. Sehingga, dalam hal ini penulis tertarik untuk mengkaji Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Jalaluddin Rumi dan Relevansinya Terhadap Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

---

<sup>14</sup> Siti Asdiqoh, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali*, (Salatiga: LP2M Press, 2019), 1

<sup>15</sup> Jalaluddin Rumi, *Matsnawi: Bait-Bait Ilahi untuk Pendidikan Ruhani*, Terj. Satrio Wahono dan Hidayatullah Subagyo, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2019), cet.2, 265

<sup>16</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*, Terj. Abdul Latif, (Yogyakarta: Penerbit Forum, 2021), 91

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran guru serta orang tua dalam mendidik karakter peserta didik.
2. Maraknya kasus yang disebabkan oleh degradasi karakter peserta didik.
3. Pendidik terlampau fokus pada peningkatan intelektual peserta didik.
4. Kurangnya pembiasaan karakter sesuai UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada peserta didik.
5. Ditemukan pemikiran Rumi yang responsif terhadap nilai-nilai substansial karakter.

### **2. Pembatasan Masalah**

Membatasi masalah perlu dilakukan agar penelitian tidak keluar dari pokok masalah yang akan dibahas. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi pembahasan penelitian ini pada nilai-nilai pendidikan karakter menurut Jalaluddin Rumi dan relevansinya terhadap UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Kemudian, peneliti menggunakan studi pustaka dari berbagai sumber rujukan, terutama karya-karya Rumi, seperti *Fihi Ma Fihi*, *Matsnawi*, berbagai buku, karya ilmiah, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter menurut Jalaluddin Rumi?
2. Bagaimanakah relevansi pendidikan karakter Jalaluddin Rumi terhadap UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Jalaluddin Rumi.
2. Relevansi pendidikan karakter Jalaluddin Rumi terhadap UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan bagi para akademisi terkait pendidikan karakter menurut Jalaluddin Rumi.
  - b. Sebagai bahan rujukan penelitian tentang pendidikan karakter pada masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pemahaman baru dan dapat menerapkan pendidikan karakter dari karya-karya tokoh sufi, penyair,

dan filsuf Jalaluddin Rumi saat menjadi pendidik kelak. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat membentuk pribadi peneliti menjadi lebih berkarakter lagi.

- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait pendidikan karakter menurut Jalaluddin Rumi sehingga bisa melahirkan bangsa yang berkarakter.
- c. Bagi dunia pendidikan, diharapkan dari penelitian ini bermanfaat agar pendidikan karakter tidak hanya digabung dengan pendidikan agama di sekolah dan dapat menyadarkan bahwa karakter peserta didik lebih penting daripada intelektual.
- d. Bagi dunia sastra, diharapkan dari penelitian ini menyadarkan para pegiat sastra, bahwa dalam bersyair tidak hanya mementingkan keindahan yang fiktif belaka, tetapi juga substansinya.

#### **E. Kajian Terdahulu yang Relevan**

Terdapat pula penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang hendak peneliti bahas. Peneliti melakukan kajian kepustakaan dari beberapa peneliti sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian berbentuk jurnal yang dilakukan oleh Moh. Ali,<sup>17</sup> “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Jalaluddin Rumi (Analisis Buku *Fihi Ma Fihi* Serta

---

<sup>17</sup> Moh. Ali, “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Jalaluddin Rumi (Analisis Buku *Fihi Ma Fihi* Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”, *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2021): 279-282, diunduh Sabtu, 5 Februari 2022, jam 23:00 dari <http://dx.doi.org/10.30651/sr.v5i2.10234>

Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research* dengan teknik analisis konten. Secara garis besar, hasil dari penelitian dalam jurnal ini adalah pemikiran Jalaluddin Rumi tentang akhlak yang harus dimiliki oleh manusia, seperti ikhlas, bertawakal, istikamah, senantiasa berdzikir pada Sang Pencipta, sabar, mujahaddah, dan raja’. Persamaannya dengan penelitian yang akan penulis kaji adalah pada buku *Fihi Ma Fihi*. Namun, perbedaannya adalah penulis juga akan mengkaji nilai-nilai karakter dalam buku Rumi yang berjudul *Matsnawi* serta mengkaji relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003.

2. Penelitian dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi” yang dilakukan oleh Ali Ridho Hasny.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan teknik analisis konten atau *content analysis*. Adapun, hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual pada manusia dapat ditandai dengan jiwa yang bersih, akhlak yang baik, dan pemahaman ilmu yang mendalam. Persamaannya dengan penelitian yang dikaji penulis terletak pada pemikiran Rumi dalam buku *Fihi Ma Fihi*. Namun, perbedaannya penelitian ini berfokus mengkaji nilai-nilai kecerdasan

---

<sup>18</sup> Ali Ridho Hasny., “Analisis Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi”, *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, Vol. 13, No. 1 (2019): 56-58, diunduh Sabtu, 5 Februari 2022, jam 23:00 dari <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/2944/2682>

spiritual, sedangkan penulis fokus mengkaji nilai-nilai karakter dalam buku *Fihi Ma Fihi* dan *Matsnawi*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Apriani dalam skripsinya berjudul “Pemikiran Jalaluddin Rumi dalam Buku *Matsnawi* tentang Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”.<sup>19</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan teknik analisis konten dari buku Jalaluddin Rumi berjudul *Matsnawi*. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah adanya relevansi antara nilai-nilai tasawuf dengan pendidikan Islam. Persamaannya dengan penelitian yang dikaji penulis adalah sama-sama mengkaji pemikiran Rumi dalam buku *Matsnawi*. Namun, perbedaannya penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan *tasawuf* sedangkan penulis fokus mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Matsnawi* dan *Fihi Ma Fihi*.

Berdasarkan uraian dari tiga kajian terdahulu yang penulis rujuk di atas, penulis berharap dapat menghasilkan pemikiran-pemikiran baru dan lengkap terkait nilai-nilai pendidikan karakter menurut Jalaluddin Rumi serta relevansinya terhadap Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

---

<sup>19</sup> Nurul Apriani, “Pemikiran Jalaluddin Rumi dalam Buku *Matsnawi* tentang Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”, (Skripsi S-1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 147